

**Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) RW 07 Dusun  
Jetisharjo Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis dalam  
Manajemen Bencana di Yogyakarta**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Saiful Anwar  
NIM. 11230002

Pembimbing:

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag, M.Si.  
NIP. 19710526 199703 2 001

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)  
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor: UIN.02/ DD /PP.00.9/0317/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) RW 07  
Dusun Jetisharjo Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis dalam  
Manajemen Bencana di Yogyakarta**

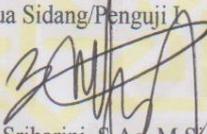
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAIFUL ANWAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 11230002  
Telah diajukan pada : Jum'at, 12 Juni 2015  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

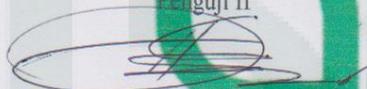
**TIM PENGUJI TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

  
Dr. Hj. Sriharini, S.Ag, M.Si

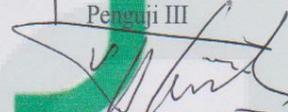
NIP. 19710526 198703 2 001

Penguji II

  
Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd.

NIP.19610410 199001 1 001

Penguji III

  
Sayanto, S.Sos.,M.Si.

NIP.19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 18 Juni 2015  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN,



  
Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp (0274) 515816 Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Saiful Anwar

NIM : 11230002

Judul Skripsi : Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) RW 07  
Dusun Jetisharjo Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis dalam  
Manajemen Bencana di Yogyakarta.

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

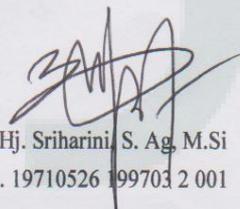
Ketua Jurusan PMI

Yogyakarta, 08 Juni 2015

Pembimbing,



M. Bajrul Munawir, M.Ag  
NIP. 19760409 199803 1 002

  
Dr. Hj. Sriharini, S. Ag, M.Si  
NIP. 19710526 199703 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saiful Anwar

NIM : 11230002

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul PERAN PEMUDA TANGGAP BENCANA JETISHARJO (PETABEJO) RW 07 DUSUN JETISHARJO KELURAHAN COKRODININGRATAN KECAMATAN JETIS DALAM MANAJEMEN BENCANA DI YOGYAKARTA adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan in tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 08 Juni 2015

Yang menyatakan,



Saiful Anwar  
NIM 11230002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk almamater penulis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan segala kemudahannya  
untuk mengkaji berbagai keilmuan duniawi maupun ukhrowi.*

*Untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai taman pendidikan yang telah menempa jiwa  
dan raga penulis selama empat tahun ini.*

*Teruntuk orang tua penulis, Ayahanda Syaerozi dan Ibunda Afifah, engkaulah matahari dan  
bulan ku, yang senantiasa membimbing dengan penuh sabar dan bijaksana.*



## MOTTO

“Urip kui kudu seng manfaati, iso Mikul Duwur tur Mendem Jero”<sup>1</sup>

*(hidup itu harus mempunyai manfaat, bisa menopang dengan tinggi (menjaga martabat) dan juga mengubur dengan dalam (memiliki prinsip))*



---

<sup>1</sup> Nasehat dari Bapak Syaerozi pada tanggal 22 Mei 2015 pada pukul 09.22 WIB

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah robbil ‘alamin, robbil ‘arsyil ‘adzim, sembah sujud serta syukur kehadiran Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu, memperkenalkanku dengan cinta. Akhirnya sampailah aku pada titik ini, terima kasih atas karunia serta kemudahan yang telah Engkau berikan, akhirnya sepercik keberhasilan ini Engkau hadiahkan padaku ya Rabb, yang membuatku tak henti-hentinya mengucap rasa syukurku pada-Mu ya Rabb. Sholawat ma’as salam senantiasa terjaga untukmu wahai Thoha, putra Abdullah baginda Rosulullah Muhammad SAW beserta para sahabat radliyallahu ‘anhum.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini teruntuk:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA.Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. M. Fajrul Munawir, M.Ag selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam beserta para staffnya.

4. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si selaku Pembimbing Akademik terima kasih yang selama ini telah membimbing dan juga memberikan arahan
5. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, membimbing, memberikan nasehat demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh Bapak Ibu dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menempe penulis selama ini dengan penuh kesabaran dan dedikasi tinggi, semoga kebaikan Bapak Ibu sekalian dibalas oleh Allah SWT.
7. Segenap warga kampung Jetisharjo, khususnya masyarakat RW 07 Jetisharjo dan komunitas Petabejo dengan informasi-informasi yang diberikan telah membantu terselesaikannya penelitian ini.
8. Ayahanda Syaerozi dan Ibunda Afifah atas segala perhatian, curahan doa yang senantiasa panjenengan panjatkan, tiada daya penulis membalas segala yang telah panjenengan berikan sejauh ini, jazakallah pak, buk.
9. Ananda Turoihan adikku tersayang, terima kasih atas semangat yang tersirat pada kakakmu ini, jadilah anak yang *birrul walidain*. Semua sanak family yang tak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih segala motivasi dan juga dorongannya selama ini, terkhusus untuk Mbah Bisri, Mbah Aminah, Mbah Dasirah salam hormat dari cucu mu ini, serta Alm. Mbah Guru As'adi terima kasih mabak, tak kan pernah ku lupakan kenangan masa kecilku bersama jenenngan, Allahummaghfirlahu.

10. Lentera hatiku dek Anika, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, semoga engkau pilihan yang terbaik untuk masa depanku.
11. Sahabat-sahabat IKAMARU Yogyakarta 2011 terima kasih atas kekonyolan yang selalu kalian sediakan, motivasi lewat banyoln khas kalian selalu melekat dalam otak ini kawan, kebersamaan yang selalu kita jaga dari masa sarung dan peci hingga sampai sekarang ini, kalian bro banget !!
12. Sahabat-sahabat grup hadlroh Salsabila dan Al Jailani, terima kasih menjaga tradisi bersholawat ini yang tak luntur oleh kerasnya kehidupan, tak akan ku lupakan saat dimana kita menciptakan nada demi nada, mengalun nada dan musik dari satu panggung ke panggung yang lain.
13. Sahabat-sahabat KKN Ngaglik yang tidak bisa disebutkan semuanya, terkhusus kalian Pak Bos Deni, Rahmat, Franksiska, Andi Brewok, terima kasih atas keceriaan yang telah kalian ciptakan saat posko mulai terasa hambar.
14. Sahabat-sahabat Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam 2011, kalian dunia baru yang ku temukan saat kaki ini hijrah ke Kota Pelajar empat tahun silam. Terkhusus Aziz, Najib, Syamsuddin, Isman, Hasbi, Idan, Fajar, Hendra, Kartika, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan

semuanya terima kasih atas jutaan motivasi yang telah kalian berikan, tetaplah seperti itu kawan, sederhana dan ringan tangan, jazakallah.

Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, Namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan pada karya selanjutnya. Pada akhirnya semoga skripsi ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

وَالشُّكْرُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ لِلَّهِ وَالزَّكَاةُ لِلَّهِ وَالصِّيَامُ لِلَّهِ وَالْحَجُّ لِلَّهِ  
وَالسُّكْرُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ لِلَّهِ وَالزَّكَاةُ لِلَّهِ وَالصِّيَامُ لِلَّهِ وَالْحَجُّ لِلَّهِ

Yogyakarta, 22 April 2015

Penulis

Saiful Anwar

NIM. 11230002

## ABSTRAK

### **Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) RW 07 Dusun Jetisharjo Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis dalam Manajemen Bencana di Yogyakarta**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang termasuk rawan bencana, dan untuk menangani bencana tersebut maka diperlukan adanya peran dari seluruh masyarakat. Peran masyarakat tersebut, salah satunya dilakukan oleh Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) dimana mereka adalah sekumpulan pemuda yang bersatu untuk mengatasi bencana baik di dusun Jetisharjo maupun di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah peran Petabejo dalam manajemen bencana, dan juga hambatan yang mereka hadapi saat melakukan penanggulangan bencana. Tujuan serta manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran serta hambatan yang dialami oleh Petabejo dalam manajemen bencana, serta mampu memberikan manfaat bagi pemerintah, warga kampung Jetisharjo maupun bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam bidang kebencanaan. Prosedur pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball* yaitu penentuan informan dengan cara prosedur *networking*. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari ketua RW 07, 4 anggota dari komunitas Petabejo termasuk ketuanya, dan 3 orang masyarakat sasaran, dan sebagai informan kuncinya adalah Ketua PETABEJO. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah peran Petabejo dalam manajemen bencana, yaitu pada masa pra bencana dengan melakukan pemantauan area bencana melalui satelit yang bekerja sama dengan BMKG, melakukan simulasi bencana yang diharapkan memberikan edukasi mengenai kebencanaan terhadap masyarakat, membuat penomoran pada badan tanggul sungai. Pada masa tanggap bencana hal yang dilakukan oleh Petabejo adalah dengan menentukan titik evakuasi korban bencana, melakukan evakuasi, dan apabila mereka ikut dengan komunitas lain untuk menanggulangi bencana, biasanya Petabejo mengikuti sistem kerja yang dimiliki oleh komunitas lain, berperan juga sebagai tenaga medis dan juga di dapur umum untuk pemenuhan logistik. Pada saat pasca bencana Petabejo melakukan pembersihan lokasi bencana bersama warga, melakukan kegiatan rehabilitasi. Adapun peran lain yang dimiliki oleh Petabejo diluar kebencanaan yaitu melakukan pendataan dan pendonoran darah, dan membantu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga setempat. Selain membahas mengenai peran PETABEJO, peneliti juga menjelaskan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PETABEJO baik secara internal maupun eksternal dalam memanajemen bencana alam yang terjadi di sekitar RW 07 dan juga bencana alam di sekitar wilayah Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Peran pekerja Sosial, bencana alam, manajemen bencana.

## DAFTAR ISI

HALAMAN ISI .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I:           PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	33
I. Sistematika Pembahasan .....	43
BAB II:           GAMBARAN UMUM PEMUDA TANGGAP BENCANA JETISHARJO (PETABEJO) JETISHARJO, COKRODININGRATAN, JETIS, YOGYAKARTA .....	45
A. Deskripsi Wilayah .....	45
B. Deskripsi Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo.....	52
BAB III:           PERAN PETABEJO DALAM MANAJEMEN BENCANA di YOGYAKARTA .....	62

	A. Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) Dalam Manajemen Bencana di Yogyakarta.....	62
	1. PETABEJO Dalam Perencanaan Mengatasi Bencana .....	63
	a. Peran PETABEJO Sebelum Bencana .....	63
	b. Peran PETABEJO Saat Bencana .....	63
	c. Peran PETABEJO Sebelum Bencana .....	64
	2. PETABEJO Dalam Penanggulangan Mengatasi Bencana.....	65
	a. Peran PETABEJO sebelum Bencana .....	65
	1) Peran dalam Memantau Wilayah Bencana .....	65
	2) Peran Sebagai Koordinator Bencana.....	72
	3) Peran dalam Memberikan Pelatihan.....	72
	b. Peran PETABEJO Saat Tanggap Bencana .....	77
	1) Peran dalam Evakuasi Korban Bencana .....	79
	2) Peran dalam Lingkup Medis .....	80
	3) Peran dalam Dapur Umum.....	82
	c. Peran PETABEJO Saat Pasca Bencana .....	83
	3. Peran dalam Pendonoran Darah.....	84
	4. Peran dalam Membantu Kegiatan Warga .....	86
	B. Hambatan yang di hadapi PETABEJO dalam Manajemen Bencana .....	94
	C. Tinjauan Kebencanaan Dari Aspek Spiritual .....	103
BAB IV:	PENUTUP .....	107
	A. Kesimpulan .....	107
	B. Saran.....	109
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah penduduk berdasarkan kelamin .....	46
Tabel 2	Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan .....	46
Tabel 3	Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan .....	47
Tabel 4	Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan .....	48
Tabel 5	Daftar sarana dan prasarana .....	49



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Penomoran tanggul.....	69
Gambar 2	Simulasi <i>water rescue</i> .....	75
Gambar 3	Simulasi <i>vertical rescue</i> .....	76
Gambar 4	Pemotongan pohon roboh.....	78
Gambar 5	Proses evakuasi korban.....	80
Gambar 6	Pendataan korban.....	82
Gambar 7	Sarana alat PETABEJO .....	99
Gambar 8	Sarana alat PETABEJO .....	99
Gambar 9	Sosial Media yang dimiliki PETABEJO .....	101

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul dari skripsi ini adalah “*Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) RW 07 Dusun Jetisharjo Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis dalam Manajemen Bencana di Yogyakarta*”, untuk menghindari adanya kekeliruan di dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya penjabaran tentang beberapa istilah yang ada pada judul penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### **1. Peran Pemuda**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat<sup>1</sup>. Sedangkan pemuda memiliki pengertian yang sering dipahami sebagai sekumpulan usia remaja yang beranjak ke usia dewasa. Jadi maksud dari peran pemuda disini adalah sekumpulan orang yang berusia remaja yang memiliki suatu kedudukan penting di masyarakat.

##### **2. Tanggap Bencana**

Pengertian tanggap adalah posisi segera mengetahui (keadaan) dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh, cepat dapat mengetahui dan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 854.

menyadari gejala yang timbul<sup>2</sup>. Bencana (disaster) mempunyai makna peristiwa buruk yang terjadi secara tiba-tiba dan serius (serious sudden misfortune) atau kecelakaan yang sangat buruk (terrible accident)<sup>3</sup>. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan tanggap bencana adalah keadaan yang cepat mengetahui gejala atau peristiwa buruk yang timbul secara tiba-tiba dan serius yang mengakibatkan kerugian materiil, non materiil atau keduanya.

### 3. PETABEJO

PETABEJO merupakan singkatan dari Pemuda dan Relawan Tanggap Bencana Jetisharjo, selain itu pemilihan nama itu sendiri memiliki nilai penting dari para anggota tersebut, “PETA” yang memiliki arti sebagai wilayah atau daerah sedangkan arti dari “BEJO” itu diambil dari bahasa jawa yang berarti keberuntungan.<sup>4</sup> Jadi PETABEJO merupakan suatu komunitas yang dimiliki oleh RW 07 di Dusun Jetisharjo Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis yang tujuan terbentuknya PETABEJO ini adalah untuk menanggulangi bencana yang terjadi di sekitar Jetisharjo maupun di Yogyakarta.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 1137.

<sup>3</sup> Mohamad Fathollah, *Pemulihan Sistem Sosial-Perekonomian Pasca Bencana Erupsi Merapi Berbasis Komunitas (Studi Di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm 20-21.

<sup>4</sup> Data primer dokumen profil PETABEJO diambil tanggal 25 April 2015

#### 4. Manajemen Bencana

Penanggulangan bencana sering juga disebut dengan manajemen bencana, manajemen bencana seperti yang disebutkan oleh Hadi Purnomo<sup>5</sup>, merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dikenal sebagai siklus manajemen bencana.

#### 5. Dusun Jetisharjo

Dusun Jetisharjo adalah letak dimana komunitas PETABEJO bertempat, lebih lengkapnya di RW 07 Dusun Jetisharjo, kelurahan Cokrodiningratan, kecamatan Jetis provinsi D.I Yogyakarta.

Jadi berdasarkan istilah-istilah di atas, maksud dari judul penelitian tentang “*Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) RW 07 Dusun Jetisharjo Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis dalam Manajemen Bencana di Yogyakarta*” adalah suatu penelitian tentang peran pemuda di Dusun Jetisharjo, yang bersatu pada sebuah komunitas cepat siaga dalam menanggulangi bencana yang terjadi di Dusun Jetisharjo maupun di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

#### B. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap berbagai macam bencana, termasuk bencana alam. Bencana alam merupakan fenomena alam

---

<sup>5</sup> Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro, *Manajemen Bencana*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2010), hlm.93.

yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan yang pada akhirnya dapat menyebabkan korban jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan pembangunan yang telah dibangun selama ini. Bencana alam yang terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam yaitu tanah, hutan, dan air secara berlebihan, serta akibat perubahan cuaca dan iklim telah mengakibatkan bertambahnya lahan kritis, selain itu dampaknya akan mengubah tata guna air, sehingga dapat mengakibatkan banjir, kekeringan, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan serta meningkatnya laju erosi dan sedimentasi.<sup>6</sup>

Menurut majalah *Komunika* yang dikutip oleh Erysyad Tonneddy menyatakan bahwa Indonesia kini termasuk dalam daftar Negara paling beresiko bencana (dilansir Badan Pencegahan Bencana PBB atau *United Nations International Strategy for Disaster Reduction*). Dalam daftar ini, negara-negara di Asia mendominasi dan Indonesia berada pada posisi Sembilan (sangat tinggi) bersama Bangladesh, China, India dan Myanmar. Data disusun berdasarkan bencana sejak tahun 1977 sampai 2009, yang tidak hanya mengukur resiko bencana, namun juga menunjukkan kemampuan negara dan masyarakat di Negara bersangkutan dalam menanggulangi bencana. Tidak mengherankan bila Indonesia oleh masyarakat Internasional dikenal sebagai *supermarket* bencana, karena hampir semua jenis bencana ada di Indonesia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Meilani Safira Indradewa, *Potensi dan Upaya Penanggulangan Bencana Banjir Sungai Wolowona, Nangaba dan Kaliputih di Kabupaten Ende*, skripsi tidak diterbitkan, (Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, 2008), hlm 1.

<sup>7</sup> Erysyad Tonneddy, *Tahapan Penanggulangan Bencana Situ Gantung oleh PKPU*, skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2010), hlm 2-3.

Daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan catatan sejarah merupakan daerah yang rawan bencana.<sup>8</sup> Bencana yang terjadi disebabkan oleh faktor alam dan juga faktor manusia. Bencana yang disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Sementara bencana yang disebabkan oleh faktor manusia seperti teror, konflik sosial antar kelompok atau konflik antar masyarakat. Bencana demi bencana seakan hanya sesuatu yang berlalu tanpa disikapi secara partisipatif. Setelah bencana terjadi, maka akan ada pemberitahuan dari media yang menekankan pada permasalahan penanganan korban dan bantuan, sedangkan tindakan antisipasinya sangat minim. Peristiwa bencana tidak dapat dihindari, namun yang dapat dilakukan adalah memperkecil angka korban jiwa, harta benda maupun lingkungan.<sup>9</sup>

Beberapa permasalahan bencana tersebut harus ada penanganan serius dari berbagai pihak baik dari pemerintah, lembaga dan juga masyarakat. Dalam penanggulangan bencana peran masyarakat sangat penting, karena melalui kesadaran mereka sangat membantu baik dari pencegahan serta penanganan bencana alam yang sudah terjadi. Salah satu peran yang dilakukan masyarakat dalam ikut serta menanggulangi bencana adalah seperti yang dilakukan komunitas Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) RW 07 Jetisharjo kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, kota Yogyakarta.

---

<sup>8</sup> A. Winardi, dkk, *Gempa Jogja, Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm 46.

<sup>9</sup> Aditya Irvan Pristanto, *Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm 3.

PETABEJO sendiri terbentuk pada tanggal 27 November 2011 yang dalam mobilitasnya PETABEJO mendapatkan bantuan dari masyarakat setempat yang saling bahu membahu untuk menjaga lingkungan. Tujuan awal terbentuknya paguyuban ini didasari oleh minimnya persiapan warga yang bertempat tinggal di bantaran sungai kali code dalam menghadapi bencana lahar dingin erupsi gunung Merapi yang melintasi aliran sungai disekitar pemukiman warga Jetisharjo.

Berawal dari inisiatif beberapa warga yang merasakan keresahan saat bencana terjadi di sekitar pemukiman mereka maka dibentuklah sebuah komunitas yang diberi nama PETABEJO yang memiliki visi sosial kemasyarakatan dan misi untuk membantu menanggulangi bencana alam yang terjadi di Jetisharjo maupun di Yogyakarta. Pada awal terbentuk sampai sekarang komunitas ini beranggotakan 15 anggota aktif yang dalam kegiatannya juga dibantu oleh warga yang peduli dengan bencana yang sedang terjadi<sup>10</sup>.

Sistem kerja yang dilakukan oleh PETABEJO sendiri dalam menanggulangi bencana bukan hanya saat pasca, namun juga saat pra bencana, tanggap bencana dan pasca bencana. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya peran PETABEJO sebagai suatu komunitas dalam menanggulangi bencana. Adapun perlengkapan alat yang dimiliki oleh PETABEJO merupakan hasil dari swadaya masyarakat diantaranya seperti mesin pompa air, tenda, diesel dan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Supriyanto Maya, pada tanggal 31 Januari 2015, pukul 10.33 WIB

lain-lain.<sup>11</sup> PETABEJO merupakan pilar utama yang dimiliki oleh RW 07 dalam menanggulangi bencana yang terjadi di area RW 07, tidak hanya disitu PETABEJO juga memiliki peranan menanggulangi bencana di daerah Yogyakarta seperti saat bencana puting beliung di daerah Kalasan kemarin. Maka menarik untuk melihat dan mengkaji tentang bagaimana peran PETABEJO dalam menanggulangi bencana di Yogyakarta dan kendala apa saja yang dihadapinya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana peran PETABEJO dalam manajemen bencana di Yogyakarta ?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PETABEJO dalam manajemen bencana di Jetisharjo dan Yogyakarta ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara umum mendeskripsikan tentang beberapa hal, diantaranya:

1. Mendeskripsikan peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) dalam manajemen bencana alam yang terjadi di sekitar RW 07 dan juga bencana alam pada lingkup kota Yogyakarta.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Supriyanto Maya, pada tanggal 31 Januari 2015, pukul 10.34 WIB.

2. Menjelaskan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PETABEJO baik secara intern maupun ekstern dalam menanggulangi bencana alam yang terjadi di sekitar RW 07 dan juga bencana alam di Kota Yogyakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, diantara manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi semua pihak dan juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang peran pemuda dalam manajemen bencana serta masukan bagi lembaga yang bergerak dalam bidang penanggulangan bencana.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan kerja sama serta mendukung kinerja dari masing-masing komunitas bencana dengan memberikan bantuan sarana maupun prasarana, bagi masyarakat Jetisharjo secara umum agar memiliki partisipasi lebih dalam membantu meminimalisir bencana dan menjaga lingkungan sekitar dan tentunya dapat menambah wawasan mengenai kebencanaan bagi penulis.

## F. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian ini membahas tentang peran PETABEJO dalam manajemen bencana di Yogyakarta, sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, maka peneliti mencari dan menemukan beberapa tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

*Pertama* penelitian dari Ahmad Rozali yang berjudul “Manajemen Bencana Relawan PMII dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus Peran Pmii Dalam Melakukan Pendampingan Korban Erusi Gunung Merapi di Sleman) <sup>12</sup>. Penelitian ini berisi tentang adanya gerakan pendampingan yang dilakukan oleh relawan PMII cabang Yogyakarta terhadap masyarakat korban bencana Gunung Merapi dengan menggunakan pendekatan *partisipation* dan *action research*. Subyek dari penelitian ini adalah para relawan PMII yang melakukan advokasi terhadap para korban dan obyek penelitiannya adalah para pengungsi korban erupsi gunung merapi yang berada pada tenda-tenda darurat. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah peran yang dilakukan, dalam skripsi ini hanya sebatas menanggulangi bencana pada saat tanggap dan pasca bencana, berbeda halnya dengan penelitian yang penulis kaji, yakni lebih kompleks dalam penanganan bencana karena meliputi pra, tanggap dan pasca bencana.

---

<sup>12</sup> Ahmad Rozali, *Manajemen Bencana Relawan PMII dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus Peran Pmii Dalam Melakukan Pendampingan Korban Erusi Gunung Merapi di Sleman)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012).

*Kedua* skripsi Ersyad Tonnedy<sup>13</sup>, yang berjudul “Tahapan Penanggulangan Bencana Situ Gintung oleh PKPU”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang upaya PKPU dalam menangani saat tanggap bencana dan pasca bencana Situ Gintung, dengan menurunkan tim SAR, mendirikan posko disekitar lokasi bencana serta kegiatan rehabilitasi dan lain-lain. Subyek dari penelitian ini adalah peran suatu lembaga yang bernama PKPU dalam melakukan penanggulangan bencana di Situ Gintung, sedangkan obyeknya adalah proses tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menanggulangi bencana yang terjadi di Situ Gintung. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai studi kebencanaan yang meliputi pra, tanggap dan pasca bencana, namun di dalamnya juga terdapat perbedaan yang sangat kontras, yaitu subyek dan obyeknya.

*Ketiga* skripsi Lalu A Luthfi Ghazali<sup>14</sup>, yang berjudul “Manajemen Sistem Informasi Kebencanaan: Studi Kasus Jogja Tanggap Cepat dalam Mengelola Informasi Bencana Alam Erupsi Merapi di Yogyakarta tahun 2010”. Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana proses penanggulangan bencana yang dilakukan oleh sebuah lembaga social kemasyarakatan (Jogja Tanggap Bencana) yang terdiri dari berbagai lembaga yang membentuk suatu jaringan kerja bersama sebagai bentuk kepedulian bencana alam erupsi Merapi. Pada penelitian ini lebih condong pada pemenuhan kebutuhan terhadap sistem

---

<sup>13</sup>Ersyad Tonnedy, “*Tahapan Penanggulangan bencana situ gintung oleh PKPU*”, skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

<sup>14</sup>Lalu A Luthfi Ghazali, “*Manajemen Sistem Informasi Kebencanaan: Studi Kasus Jogja Tanggap Cepat Dalam Mengelola Informasi Bencana Alam Erupsi Merapi di Yogyakarta tahun 2010*”, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012)

informasi yang dilakukan oleh himpunan beberapa lembaga tersebut dalam mengolah informasi kebencanaan yang bertujuan untuk memudahkan melakukan kerja operasional yang sistematis dan terkontrol dengan baik. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah pada lingkup penelitian, penulis meneliti tentang peran sebuah paguyuban yang mengelola bencana dengan terjun langsung di lapangan sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana sebuah lembaga mengumpulkan dan mengolah informasi mengenai kebencanaan yang terjadi pada erupsi Merapi di Yogyakarta. Kesamaan yang di dapatkan adalah dalam mengelola bencana yang menghasilkan informasi kepada masyarakat sekitar di daerah yang rawan bencana.

*Keempat* skripsi Furqon Hasani<sup>15</sup>, yang berjudul “Peran BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bantul Dalam Mitigasi Bencana Alam”. Hasil dari skripsi ini menjelaskan tentang persiapan sebelum terjadi bencana serta tindakan atau pencegahan dan pengurangan dampak negative dari bencana alam. Penelitian ini mengedepankan pada proses mitigasi bencana alam (upaya mengurangi resiko bencana) yang dilakukan oleh BPBD dalam mengimplementasikan dan menyelenggarakan Perda No.5 tahun 2010 Pemerintahan Kabupaten Bantul tentang penanggulangan bencana. Subyek dan obyek dari penelitian ini adalah kepala bidang mitigasi bencana di BPBD Bantul serta masyarakat Desa Tangguh. Perbedaan dari penelitian ini adalah

---

<sup>15</sup>Furqon Hasani, “*Peran BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bantul Dalam Mitigasi Bencana Alam*”, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

subyek dan obyek penelitian, dalam skripsi ini ranah penelitiannya lebih kepada peran pemerintah dalam penanganan bencana sedangkan penelitian yang dilakukan penulis condong pada peran sebuah komunitas yang mengelola bencana. Persamaan dari penelitian ini adalah kesamaan dalam pengkajian tentang kebencanaan

*Kelima*, artikel Sarwidi <sup>16</sup>, yang berjudul penanggulangan bencana gunung berapi berdasarkan sistem penanggulangan bencana nasional (the management of merapi Volcano disaster based on the national disaster management system). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanggulangan bencana gunung merapi yang sesuai dengan sistem nasional penanggulangan bencana sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No 24/2007 tentang penanggulangan bencana di Indonesia. Penanggulangan bencana alam yang dilakukan oleh suatu lembaga harus sesuai dengan sistem penanggulangan bencana di Indonesia agar memberikan dampak yang baik. Di jelaskan pada artikel ini bahwa penanganan bencana harus sesuai dengan UU yang telah ditetapkan, agar menghasilkan dampak yang positif dan berkurangnya efek negative yang ditimbulkan oleh terjadinya bencana. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah pada subyeknya, jika penulis meneliti tentang sebuah peran paguyuban maka artikel ini lebih mengkaji mengenai standart pengelolaan bencana menurut UU RI yang telah ditetapkan sebelumnya tentang penanggulangan bencana, lalu kesamaan dari penelitian ini adalah

---

<sup>16</sup>Sarwidi, *Penanggulangan Bencana Gunung Berapi Berdasarkan Sistem Penanggulangan Bencana Nasional (The Management Of Merapi Volcano Disaster Based On The National Disaster Management System)*, (Yogyakarta: DPPM UII, 2011).

terletak pada system penanganan bencana yang dilakukan harus sesuai dengan standart peraturan yang telah pada UU RI No 24/2007.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka penelitian yang berjudul *“Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) RW 07 Dusun Jetisharjo Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis dalam Manajemen Bencana di Yogyakarta,* dengan fokus penelitian tentang program penanggulangan bencana, peran pemuda dalam penanggulangan bencana, dan kendala yang dihadapinya, merupakan pengembangan dari penelitian yang terdahulu, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk melanjutkan penelitian ini.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan tentang Peran Pengembang Masyarakat**

#### **a. Pengertian Peran**

Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena sifat peran sendiri yang mengandung kewajiban seseorang yang harus dijalani dalam kehidupan bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Menurut Soekanto peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai

dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.<sup>17</sup> Pada definisi lain teori peran diartikan sebagai sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi social yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara social misalnya ibu, manajer, guru.<sup>18</sup>

Adapun Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan peran sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>19</sup> Jadi secara garis besar peran diartikan sebagai aktifitas yang dilakukan oleh masing-masing individu, dalam kehidupan sehari-harinya yang sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh tiap individu tersebut.

## **b. Bentuk-Bentuk Peran**

Tugas utama seorang pengembang masyarakat adalah mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan

---

<sup>17</sup>Carapedia, *Pengertian dan Definisi Peran*, [http://carapedia.com/pengertian\\_definisi\\_peran\\_info2184.html](http://carapedia.com/pengertian_definisi_peran_info2184.html), diakses pada tanggal 11 Mei 20155 pada pukul 01.05 WIB.

<sup>18</sup> Fahir, *Teori Peran dan Definisi Peran Menurut Para Ahli*, <http://fahir-blues.blogspot.com/2013/06/teori-peran-dan-definisi-peran-menurut.html>, diakses pada tanggal 11 Mei 20155 pada pukul 01.19 WIB.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 854.

dalam perbaikan kehidupan mereka. Pada dasarnya seorang pengembang masyarakat memiliki empat peran dasar, yaitu:<sup>20</sup>

1) Fasilitator

Fasilitator yaitu peran-peran yang dijalankan seorang pengembang masyarakat dengan cara memberikan stimulant dan dukungan kepada masyarakat. Peran ini meliputi memberi semangat atau mengaktifkan, menengahi dan menghubungkan, mendorong, membangun kesepakatan, memfasilitasi data dan memperlancar kelompok, penggunaan keterampilan dan sumber-sumber serta pengaturan.

2) Pendidik

Pendidik yaitu peran-peran kependidikan terhadap masyarakat. Dalam pengembangan masyarakat terjadi proses pembelajaran secara terus menerus dari masyarakat maupun pekerja kemasyarakatan untuk selalu memperbaiki keterampilan, cara berpikir, cara berinteraksi, cara mengatasi masalah dan sebagainya. Peran ini meliputi membangun kesadaran, memberi penjelasan, mempertentangkan sebagai taktik dinamisasi dan training.

---

<sup>20</sup> Aziz Muslim, *Metodologi Pengembang Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 72-73.

### 3) Perwakilan

Perwakilan yaitu peran yang dilakukan oleh pengembang masyarakat dalam interaksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, membuat mitra, searing pengalaman, dan pengetahuan serta menjadi juru bicara masyarakat.

### 4) Keterampilan Teknik

Keterampilan teknik yaitu peran pengembangan masyarakat dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Beberapa dimensi pekerjaannya yakni pengumpulan dan analisis data, pemakaian computer, penyajian laporan secara lisan dan tertulis, penanganan proyek pembangunan secara fisik, manajemen dan pengendalian uang, yang semuanya itu sangat membutuhkan keterampilan teknis.

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero menyatakan bahwa peran pengembang masyarakat dalam keterampilan memfasilitasi yaitu:<sup>21</sup> *pertama*, semangat social yaitu menggambarkan satu komponen penting dari praktek kerja masyarakat yakni kemampuan menginspirasi, mengantusias, mengaktifasi, menstimulasi, menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan. Peran pekerja

---

<sup>21</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.558-578

masyarakat bukanlah menjadi seorang yang melakukan segala hal oleh dirinya sendiri, namun yang mampu membuat orang lain ikut terlibat beraktifitas dalam berbagai proses masyarakat.

*Kedua*, dukungan, yaitu salah satu peran penting bagi seorang pekerja masyarakat adalah menyediakan dukungan bagi orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktifitas masyarakat. Hal ini mencakup mengenali dan mengakui serta mengakui nilai mereka dan nilai kontribusi mereka, memberi dorongan, menyediakan diri ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan berbagai pertanyaan dan lain sebagainya.

*Ketiga*, membangun konsensus. Pendekatan konsensus (kesepakatan) dalam pengembangan masyarakat bertujuan untuk pendekatan konflik yang diambil mentah-mentah dalam berbagai interaksi sosial, ekonomi dan politik. Menantang nilai-nilai konflik dan berbagai struktur kompetisi, sehingga mereka dapat digantikan dengan berbagai nilai kesepakatan dan berbagai struktur kerja sama, oleh karena itu merupakan sebuah tugas utama bagi pekerja pengembangan masyarakat.

*Keempat*, fasilitasi kelompok. Banyak waktu seorang pekerja masyarakat yang dihabiskan dalam berbagai kelompok, dan keberhasilannya akan sangat bergantung serta mengandalkan pada sebaik apa ia mampu beroperasi dalam kelompok kecil. Berbagai kelompok tempat seorang pekerja masyarakat akan terlibat termasuk tindakan antar

kelompok, struktur panitia, perencanaan kelompok, peningkatan kesadaran kelompok, pelatihan kelompok, tugas kelompok, rekreasi kelompok, self health kelompok, dan bentuk-bentuk pengambilan keputusan lokal.

*Kelima*, peran memfasilitasi yang penting bagi seorang pengembang masyarakat adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada, yakni dengan bersama masyarakat. Salah satu konsekuensi dari pasar buruh yang dipusatkan dan berbasis pasar adalah hanya orang yang mempunyai keterampilan dalam satu bidang tertentu, atau yang mempunyai sertifikat formal lah yang bisa diserap dalam pekerjaan, jika ia tidak mempunyainya, maka akan terpinggirkan dan terabaikan.

*Ketujuh*, mengorganisasi. Peran penting yang lain pada pekerja masyarakat adalah sebagai seorang pengatur. Hal ini bisa secara sederhana digambarkan sebagai hal pribadi yang memastikan berbagai hal bisa terjadi. Hal tersebut melibatkan kemampuan untuk berpikir melalui apa yang butuh diselesaikan tanpa harus melakukannya seorang diri untuk memastikan itu semua terjadi.

*Kedelapan*, komunikasi pribadi. Pekerja masyarakat pasti akan menghabiskan banyak waktu dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan penduduk setempat, sehingga memiliki keterampilan antar komunikasi pribadi yang baik sangatlah penting. Dalam konteks pembahasan peran maka keterampilan berkomunikasi tidaklah begitu

banyak terpisah dari peran pekerja masyarakat yang lain. Dengan siapa seorang pekerja masyarakat harus berkomunikasi merupakan satu hal yang teramat penting.

## 2. Tinjauan tentang Manajemen Bencana

### a. Pengertian Bencana

Bencana sering kali diartikan sebagai sesuatu yang buruk. Menurut Martin H. Manser dalam bukunya *Oxford Learner's Pocket Dictionary* yang dikutip oleh Mohammad Fathollah secara etimologi bencana (disaster) bersumber dari bahasa Inggris *dis* dan *astro*. *Dis* mempunyai makna sesuatu yang buruk (*unfaroable*) dan *astro* mempunyai makna bintang (*star*). Bencana (disaster) mempunyai makna peristiwa buruk yang terjadi secara tiba-tiba dan serius (*serious sudden misfortune*) atau kecelakaan yang sangat buruk (*terrible accident*)<sup>22</sup>.

Bencana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian atau penderitaan, kecelakaan dan bahaya<sup>23</sup>. Menurut ProVention Consortium Secretariat yang dikutip oleh Erysyad Tonnedy menjelaskan bahwa bencana merupakan sumber kesulitan dan kemalangan yang potensial untuk sementara waktu, menjerumuskan kelompok-kelompok tertentu

---

<sup>22</sup> Mohamad Fathollah, *Pemulihan Sistem Sosial-Perekonomian Pasca Bencana Erupsi Merapi Berbasis Komunitas (Studi Di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm 20-21.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 131.

kebawah garis kemiskinan, bencana juga dapat menimbulkan kehilangan jiwa, rumah dan asset, mengganggu peluang penghidupan, pendidikan dan penyelenggaraan pelayanan-pelayanan social, menggerogoti tabungan dan menciptakan masalah-masalah kesehatan, seringkali dengan konsekuensi-konsekuensi yang berjangka panjang<sup>24</sup>.

Menurut sumber lain menyebutkan bahwa bencana alam merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam seperti tanah longsor, banjir, gelombang pasang (Tsunami) , angin rebut, kebakaran hutan, kekeringan, gas beracun, dan banjir lahar yang dapat mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan dan lain-lain<sup>25</sup>.

Bencana alam dapat terjadi karenabeberapa faktor, yaitu faktor gejala alam, faktor non-alam (ulah manusia), ataupun kombinasi dari kedua faktor tersebut. Di Indonesia sendiri faktor penyebab terjadinya bencana alam disebabkan karena kondisi geografis yang terletak pada posisi silang yaitu antara dua benua Asia dan benua Australia serta antara dua samudera, yakni samudera Hindia dan samudera Pasifik yang membujur pada daerah tropical. Kondisi tersebut menyebabkan wilayah Indonesia termasuk rawan terhadap jenis bencana alam.

---

<sup>24</sup> Ersyad Tonny, "*Tahapan Penanggulangan Bencana Situ Gantung oleh PKPU*", skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2010) hlm. 33.

<sup>25</sup> Wanto, dkk, *Ujicoba Pola Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Alam Pada Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Departemen Sosial RI Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2003), hlm. 10.

Bunsen mengungkapkan bahwa penyebab bencana alam karena faktor alam meliputi :<sup>26</sup>

1. Gunung meletus dan gempa bumi, kondisi ini pada umumnya diawali dengan tanda-tanda suhu di sekitar naik, banyak sumber mata air kering, sering timbul gempa bumi, banyak binatang yang berpindah dan sering terdengar suara gemuruh.
2. Pelapukan, yaitu peristiwa hancurnya batuan yang awalnya karena pengaruh dari luar kulit bumi.
3. Erosi atau pengikisan, yaitu peristiwa terbawanya material batuan atau tanah oleh pengerjaan air, angin dan gletser.
4. Tanah menjalar (*soil creep*) , bencana ini disebabkan batuan yang sudah lapuk jenuh air pada tanah miring. Gejala tanah menjalar ini tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dapat diamati dengan melihat pepohonan atau tiang listrik yang condong.
5. Denudasi (tanah longsor), yaitu peristiwa pengelupasan atau penelanjangan batuan induk yang telah mengalami proses pelapukan, sehingga tanah menjadi longsor.

Sedangkan bencana alam karena ulah manusia di antaranya disebabkan oleh:

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,

1. Gencarnya pembangunan fisik, terutama di kota yang tidak atau kurang memperhatikan aspek kelestarian dan keseimbangan alam,
2. Banyaknya pengerukan areal rawa-rawa.
3. Pembangunan perumahan yang dilakukan dengan cara *cut and filled* (memampas daerah perbukitan dan membabat pepohonan).
4. Kebakaran hutan.
5. Pembangunan rumah atau gedung kaca yang dapat menimbulkan pemanasan global.

Berbagai macam bencana yang telah diuraikan tersebut baik yang ditimbulkan oleh alam maupun karena ulah manusia dapat mengakibatkan korban jiwa dan raga, harta benda, kerusakan sarana dan prasarana, kerusakan lingkungan hidup serta terganggunya tatanan social dan ekonomi.

Dengan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bencana yaitu suatu peristiwa atau kejadian yang menimbulkan ancaman atau gangguan terhadap keberfungsian suatu tatanan masyarakat yang melebihi batas kemampuannya sehingga mengakibatkan kerusakan serta kerugian bahkan sampai jatuhnya korban jiwa yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, ataupun karena faktor keduanya.

## b. Pengertian Manajemen Bencana

Para ahli mendefinisikan manajemen menjadi beberapa pengertian yang beragam, istilah manajemen sendiri menurut Luther Gulick<sup>27</sup> adalah sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama tersebut lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

Dalam upaya penanggulangan bencana tidak bisa lepas kaitannya dengan konsep manajemen bencana atau proses mengelola bencana. Manajemen bencana diambil dari kata *disaster management* (penanggulangan bencana atau manajemen bencana) maka penanggulangan dapat diartikan juga sebagai manajemen, seperti definisi manajemen bencana menurut Sriharini yang dikutip oleh Furqon Hasani<sup>28</sup> yaitu upaya mengelola hal-hal yang berkaitan dengan bencana yang bertujuan utama menanggulangi bencana serta menangani para korban dan pengungsi. Manajemen bencana juga dapat didefinisikan sebagai seluruh kegiatan untuk mengantisipasi bencana yang meliputi aspek perencanaan, saat dan sesudah terjadi bencana, mencakup pencegahan, mitigasi,

---

<sup>27</sup> Wardo, dkk, *Pengkajian Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Pada Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Alam Dalam Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Departemen Sosial RI Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2002), hlm. 21.

<sup>28</sup> Furqon Hasani, "*Peran BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bantul Dalam Mitigasi Bencana Alam*", skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015) hlm.17.

kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Suatu definisi manajemen yang lebih kompleks dan mencakup berbagai aspek penting dikemukakan oleh Stoner<sup>29</sup>, yakni manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lain agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Begitu halnya Carter<sup>30</sup> mendefinisikan pengelolaan bencana sebagai ilmu pengetahuan terapan (aplikatif) yang mencari, dengan observasi sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindakan-tindakan (measures) terkait dengan preventif (pencegahan), mitigasi (pengurangan), persiapan, respon darurat dan pemulihan.

Pendapat lain mengatakan bahwa manajemen bencana adalah serangkaian upaya meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi yang menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rangkaian kegiatan yang dimaksud adalah upaya pencegahan

---

<sup>29</sup> Wardo, dkk, *Pengkajian Manajemen*, hlm. 21.

<sup>30</sup> Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro, *Manajemen Bencana*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2010), hlm.93.

bencana, yang terbagi pada tiga fase; tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi<sup>31</sup>.

Definisi lain mengenai manajemen bencana seperti yang disebutkan oleh Hadi Purnomo<sup>32</sup>, merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dikenal sebagai siklus manajemen bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi : pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumber daya, penentuan status keadaan darurat bencana, penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan terhadap kelompok rentan, pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital<sup>33</sup>.

Mengelola bencana tidak dapat dikerjakan secara mendadak atau spontanitas, harus melalui perencanaan yang matang dan dibutuhkan adanya manajemen yang baik agar memudahkan saat proses evaluasi. Proses datangnya bencana yang disebut sebagai manajemen bencana. Manajemen bencana (*disaster management*) memiliki beberapa fase yang terkadang memiliki terminology yang berbeda di berbagai negara, secara umum manajemen bencana dapat dikelompokkan menjadi empat tahapan, yaitu mitigasi (*mitigation*), kesiapsiagaan (*preparedness*), tanggap darurat

---

<sup>31</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.

<sup>32</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Bencana*, hlm.93.

<sup>33</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, pasal 48.

(response), dan pemulihan (recovery)<sup>34</sup>. Untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien, setiap fase manajemen bencana memerlukan masukan, keterlibatan, dan peran aktif sebagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaannya.

Tahapan manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman melalui tiga tahapan sebagai berikut<sup>35</sup> :

1. Pra bencana, pra bencana dilakukan pada saat sebelum terjadinya bencana, tahapan dari pra bencana adalah kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi.
2. Saat terjadi bencana, yang dilakukan adalah tanggap darurat bencana.
3. Pasca Bencana, tahapan yang harus dilakukan adalah proses rehabilitasi dan rekonstruksi.

Tahapan dari penanggulangan bencana dapat diartikan sebagai suatu proses berjenjang dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meminimalisir dampak suatu bencana, melalui serangkaian kegiatan pencegahan bencana, siaga bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi, agar terciptanya suatu kondisi yang aman namun tetap pada kewaspadaan terhadap bencana.

---

<sup>34</sup> R. Rijanta, dkk, *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2014), hlm. 38.

<sup>35</sup> Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), hlm. 27.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa salah satu prinsip dari penanggulangan bencana adalah perlunya koordinasi yang baik antara tahapan penanggulangan bencana yang satu dengan yang lainnya. Manajemen bencana bukan hanya sekedar memberikan pertolongan kepada korban yang terkena bencana, namun lebih pada penanganan bencana yang harus dilakukan jauh sebelum terjadinya bencana dan juga setelah terjadi bencana.

### **3. Peran Pekerja Sosial dalam Manajemen Bencana**

Pada saat penanganan *emergency* bencana (tanggap bencana), pekerja sosial yang dalam hal ini bersifat sebagai relawan tanggap bencana mempunyai posisi dan peran yang sangat penting. Oleh karena itu relawan bukan sekedar sebuah kekuatan alternatif, tetapi menjadi bagian utama dalam mengatasi bencana.

Tentu ada banyak persyaratan yang harus dimiliki seorang relawan saat menangani bencana, yang terpenting adalah memiliki kekuatan fisik dan juga keahlian mendasar tentang kebencanaan. Fragmentasi keterlibatan relawan dalam penanganan bencana adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Relawan sebagai donatur.

Sesungguhnya masyarakat yang mendermakan dananya untuk membantu korban bencana, maka sejatinya mereka itu

---

<sup>36</sup> Ahyudin, *Peran Masyarakat Dalam Penanganan Bencana*, makalah disampaikan pada Focus Group Discussion Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia, pada tanggal 17 Mei 2015, hlm. 2.

juga termasuk sebagai relawan. Dana bahkan menjadi hal sangat penting untuk mendukung hasil maksimal penanganan bencana.

b. Relawan sebagai penyumbang tenaga dan keahlian.

Termasuk dalam kelompok ini adalah ahli evakuasi, ahli medis, jurnalis, ahli gizi, juru masak, tukang bangunan, psikolog, guru, seniman, dan lainnya yang secara sukarela turun langsung membantu korban bencana di lapangan.

c. Relawan sebagai penyedia fasilitas yang diperlukan dalam penanganan bencana. Misalnya ada relawan yang menyediakan sarana transportasi, menyediakan rumah atau kantornya untuk dijadikan markas posko kemanusiaan dan lain-lain.

Bagi seorang pekerja social saat menghadapi permasalahan pengungsi akibat adanya bencana alam mereka memiliki beberapa model pelayanan bagi pengungsi yang masing-masing memiliki tahapan sebagai berikut.<sup>37</sup>

a. Tahap Pra Bencana

- 1) Melakukan pendataan daerah rawan bencana,
- 2) Pendataan masyarakat,

---

<sup>37</sup> Soni A. Nulhaqim, *Manajemen Bencana di Indonesia dan Peran Social Worker: Kajian Kebijakan*, jurnal tidak diterbitkan, (Padjajaran: Universitas Padjajaran), hlm. 25.

- 3) Melakukan inventarisasi dan penyediaan kebutuhan sarana dan prasarana penanggulangan bencana (bahan makanan, bahan sandang, kamp penampungan, sarana pelayanan kesehatan dan sarana penunjang lainnya),
  - 4) Memberikan penyuluhan mengenai bahaya dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana serta upaya meminimalisir kerugian yang mungkin timbul,
  - 5) Menetapkan daerah atau lokasi evakuasi,
  - 6) Memindahkan atau mengevakuasi masyarakat ke lokasi yang telah ditetapkan.
- b. Tahap Tanggap Darurat

Pada tahap ini yang paling utama yang perlu dilakukan oleh pekerja social adalah berempati terhadap korban bencana, melakukan pendataan terhadap pengungsi-pengungsi dan bekerja sama dengan semua pihak untuk menempatkan pengungsi di kamp-kamp yang sudah disediakan, serta memastikan agar mereka berkumpul dengan keluarganya serta semua kebutuhannya terpenuhi. Saat tahap tanggap darurat ini yang biasa dilakukan oleh pekerja social adalah:<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> R. Rijanta, dkk, *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2014), hlm. 38

- 1) Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumber daya,
- 2) Penentuan status keadaan darurat bencana,
- 3) Penyelamatan dan evakuasi masyarakat,
- 4) Pemenuhan kebutuhan dasar,
- 5) Perlindungan terhadap kelompok rentan,
- 6) Pemulihan segera prasarana dan sarana vital.

c. Tahap Pasca Bencana

Pada tahapan ini peran pekerja social sangat penting, karena permasalahan yang timbul menjadi lebih kompleks bila bencana yang terjadi juga menimbulkan korban jiwa. Pekerja social perlu membiarkan para korban bencana atau pengungsi untuk beberpa waktu untuk meluapkan emosi dan perasaan-perasaannya, menenangkan diri atau mungkin beradaptasi dengan situasi dan kondisi kamp penampungan. Model pelayanan yang diberikan oleh pekerja social diantaranya adalah:<sup>39</sup>

- 1) Advokasi,

---

<sup>39</sup> Soni A. Nulhaqim, *Manajemen Bencana di Indonesia*, hlm. 25

- 2) Intervensi keluarga, utamanya dilakukan jika keluarga yang bersangkutan mengalami kehilangan anggota keluarga, sakit fisik, atau mengalami keguncangan fisik,
- 3) Terapi krisis, utamanya diberikan pada individu yang mengalami stress atau trauma,
- 4) Partisipasi, dengan cara melibatkan pengungsi di dapur umum kamp penampungan sebagai upaya untuk mengalihkan perasaan-perasaan yang negatif,
- 5) Menyusun rencana pemulihan bersama-sama dengan para pengungsi,
- 6) Mediasi,
- 7) Fasilitasi.

Metode yang digunakan dalam pemberian pelayanan pada tahap ini adalah pekerjaan social dengan kelompok serta pengorganisasian dan pengembangan masyarakat.

#### 4. Tinjauan Tentang Hambatan dalam Memanajemen Bencana

Hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan, suatu hal yang mengakibatkan terjadinya sesuatu yang tidak lancar dan menjadi lambat.<sup>40</sup> Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) menjelaskan bahwa kendala dalam mengatasi bencana adalah sebagai berikut.<sup>41</sup>

- a. Anggaran yang terbatas,
- b. Belum adanya pusat data dan lokasi (PUSDALOK) kebencanaan,
- c. Kapasitas dan sarana prasarana terbatas,
- d. Kepemimpinan dalam menyinergikan pemberian bantuan kurang maksimal
- e. Belum dijadikan sebagai prioritas dalam pembangunan daerah.

Pada sumber lain BNPB juga menyebutkan bahwa salah satu kendala dalam menangani bencana alam yang akhir-akhir ini terjadi beruntun di Tanah Air adalah kurangnya sumber daya manusia, kapasitas SDM yang terbatas di tingkat Badan Penanggulangan

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 385.

<sup>41</sup> Tribun News, *Inilah Kendala Atasi Bencana Di Indonesia Versi Bnpb*, [wartakota.tribunnews.com/2015/02/11/inilah-kendala-atasi-bencana-di-indonesia-versi-bnpb](http://wartakota.tribunnews.com/2015/02/11/inilah-kendala-atasi-bencana-di-indonesia-versi-bnpb), di akses pada tanggal 17 Juni pukul 07.12 WIB.

Bencana Daerah (BPBD) menjadi hambatan tersendiri dalam aktivitas penanggulangan bencana secara keseluruhan.<sup>42</sup>

BNPB juga menyebutkan bahwa tidak hanya permasalahan di atas saja yang menjadi beban ketika menghadapi bencana, ada kendala lain dalam mengatasi bencana tersebut, di antaranya adalah:<sup>43</sup>

- a. Keengganan warga untuk di evakuasi
- b. Tata ruang kota yang masih belum memadai,
- c. Pompa air yang berada pada spot-spot tertentu belum ideal,
- d. Infrastruktur yang kurang terawat.

Jadi segala hambatan yang diuraikan oleh BNPB di atas adalah sangat jelas bahwa dalam hal penanganan bencana menjadi sangat kompleks dari sektor manapun.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan dari penelitian yang dimaksud, metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Muhammad Chandraruna, *BNPB Akui Kekurangan SDM Berkualitas*, news.viva.co.id/news/read/192132-bnpb-akui-kekurangan-sdm-berkualitas, diakses pada tanggal 17 Juni 2015 pukul 08.00 WIB.

<sup>43</sup> Ahmad Juwari, *Ini Hambatan yang Ditemui BNPB dalam Upaya Evakuasi Banjir di Jakarta*, m.detik.com/news/read/2013/01/21/000144/2147798/10/ini-hambatan-yang-ditemui-bnpb-dalam-upaya-evakuasi-banjir-jakarta, diakses pada tanggal 17 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

## **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RW 07 Dusun Jetisharjo yang terletak di Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, D.I Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu karena pada RW 07 di Dusun Jetisharjo ini terdapat sebuah paguyuban atau organisasi yang sering disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan PETABEJO (Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo) yang memiliki visi social kemasyarakatan yang aktif dalam menangani dan menanggulangi bencana yang terjadi di sekitar bantaran sungai Kalicode yang merupakan salah satu batas wilayah timur dari dusun Jetisharjo.

Meskipun Petabejo berasal dari tingkat RW namun lingkup jangkauan kerjanya tidak hanya di fokuskan pada penanganan bencana di sekitar Jetisharjo saja, melainkan juga sampai di tingkat Yogyakarta, dan beberapa anggotanya juga sering dipanggil untuk menjadi relawan dalam tanggap bencana di wilayah Yogyakarta.

## **2. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah individu-individu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan sumber penelitian. . Menurut Moleong subyek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sehingga untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, maka ada beberapa syarat yang harus diperhatikan yaitu, orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh

dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi<sup>44</sup>.

Berdasarkan syarat-syarat diatas maka subyek dari penelitian ini adalah Ketua RW 07, Ketua PETABEJO, anggota pengurus PETABEJO, dan masyarakat sasaran, sehingga dari beberapa subyek tersebut penulis mendapatkan data-data penting yang dibutuhkan. Menurut Suharsini Arikunto<sup>45</sup>, obyek penelitian adalah apa yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian. Adapun yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah peran PETABEJO sendiri dalam manajemen bencana di Yogyakarta serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PETABEJO dalam manajemen bencana di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

### 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasannya adalah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berusaha untuk menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu<sup>46</sup>.

---

<sup>44</sup> Basrowi dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

<sup>45</sup> Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*", (Jakarta : Bima Aksara 1989), hlm.91

<sup>46</sup> Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 68

Sehingga dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif dianggap tepat untuk digunakan.

#### 4. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini penulis menggunakan prosedur purposif, yaitu dengan menyeleksi kasus yang kaya informasi untuk dibahas secara mendalam, antara lain dengan menggunakan *key person* yang mungkin atau tidak mungkin ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia.

Teknik yang digunakan untuk menggali data adalah menggunakan teknik *snowball* yang sering disebut rantai rujukan atau prosedur *networking*. Menurut Burhan Bungin<sup>47</sup>, dalam teknik *snowball* adalah penting dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak atau pertama kali bertemu dengan peneliti dengan menggunakan jaringan social mereka untuk merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau member informasi kepada peneliti.

Pada saat melakukan penelitian di lapangan, informan pertama yang peneliti mintai data keterangan adalah ketua RW 07 yang selanjutnya beliau memberikan arahan untuk menggali data berikutnya dengan langsung merekomendasikan kepada ketua komunitas Petabejo. Dari informan kedua tersebut lalu beliau menyuruh untuk mencari data

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 108.

berikutnya pada anggota lain yang sesuai dengan bagian koordinatonya masing-masing.

*Key person* atau informan kunci yang penulis wawancarai adalah Ketua Komunitas PETABEJO yang kemudian memilihkan atau merekomendasikan kepada informan selanjutnya yang menurut *key person* berkompeten untuk dimintai informasi sampai nantinya peneliti mendapatkan data jenuh dari obyek penelitian. Pada penelitian ini informan kuncinya adalah ketua komunitas PETABEJO sendiri yang nantinya berkembang dengan memperkaya data melalui informan-informan sekunder untuk melengkapi data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang khas untuk sebuah penelitian kualitatif. *Pertama*, teknik wawancara, yakni yakni dengan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu pewawancara membuat pedoman wawancara yang meliputi pokok-pokok masalah yang akan diteliti, pedoman wawancara ini sifatnya semi terbuka karena hanya merupakan bahan acuan wawancara yang dapat dirubah dan disesuaikan dengan proses diskusi

untuk mencapai tujuan kajian.<sup>48</sup> Adapun data yang digali dari wawancara ini adalah bentuk peran dari komunitas PETABEJO dalam manajemen bencana dan juga tentang hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PETABEJO.

Wawancara ini dilakukan terhitung mulai pada bulan Maret sampai dengan awal Mei 2015, data yang digali dari wawancara ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yakni mengenai peran PETABEJO dalam manajemen bencana serta hambatan yang dihadapi oleh PETABEJO dalam pelaksanaan tugasnya sebagai komunitas kebencanaan. Wawancara ini ditujukan kepada kepala RW 07, Ketua Komunitas PETABEJO, beberapa anggota dari PETABEJO, dan juga masyarakat sasaran sebagai pelengkap data lapangan.

*Kedua*, teknik observasi, yaitu bisa disebut juga sebagai pengamatan yang merupakan aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis<sup>49</sup>. Teknik yang digunakan dalam observasi penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu dimana seorang peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah menjadi seorang pengamat, dalam hal ini peneliti hanya

---

<sup>48</sup> Tri Pudjianto, *Wawancara Semi Terstruktur*, diakses dari [agri-tani.blogspot.com/2014/02/wawancara-semi-terstruktur.html](http://agri-tani.blogspot.com/2014/02/wawancara-semi-terstruktur.html), pada tanggal 14 Juni 2015 pukul 08.39 WIB

<sup>49</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*, UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI), (Yogyakarta: 2007), hlm. 129.

bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.<sup>50</sup>

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bentuk peran komunitas PETABEJO dalam manajemen bencana yang terjadi di kampung Jetisharjo maupun di Yogyakarta, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PETABEJO dalam melakukan kegiatan kebencanaan baik secara internal maupun eksternal. Observasi ini dilakukan terhitung mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015 baik turun langsung di lapangan, yakni kampung Jetisharjo, maupun melalui media sosial ataupun observasi melalui data-data tertulis yang ditemukan saat di lapangan.

*Ketiga*, teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan lain sebagainya<sup>51</sup>. Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan cara catatan tulisan di lapangan saat melakukan wawancara dengan narasumber mengenai PETABEJO, merekam pembicaraan (*recording*) antara peneliti dengan narasumber inti maupun masyarakat sasaran untuk memperkaya informasi yang di dapatkan mengenai peran PETABEJO dan juga hambatan-hambatan saat melakukan tugas-tugasnya, hal ini dilakukan sebagai penguat catatan lapangan yang juga ditulis saat melakukan proses *recording*,

---

<sup>50</sup> Akbar Iskandar, *Jenis Observasi Partisipan non Partisipan*, diakses dari [akbar-iskandar.blogspot.com/2011/05/jenis-observasi-partisipannon\\_04.html](http://akbar-iskandar.blogspot.com/2011/05/jenis-observasi-partisipannon_04.html), pada tanggal 14 Juni 2015 pukul 08.49 WIB.

<sup>51</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch II*, (Yogyakarta : Psikolog UGM, 1994) hlm.126.

dokumentasi video mengenai PETABEJO juga diperlukan sebagai data pelengkap jika nantinya dari proses catatan lapangan maupun recording jawaban atas rumusan masalah tidak sesuai dengan harapan peneliti serta untuk menambah sumber data agar semakin kuat, dan mencari data-data yang sudah tercatat seperti data wilayah kampung Jetisharjo, data mengenai profil PETABEJO, daftar struktur anggota, dan lain sebagainya.

## 6. Teknik Validitas Data

Ketepatan dan kemandapan data tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulan datanya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Validitas data ini merupakan jaminan bagi kemandapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian<sup>52</sup>. Pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu<sup>53</sup>.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yang menurut istilah Patton juga disebut sebagai triangulasi data yang mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia secara berbeda-beda. Artinya data yang sama atau sejenis, akan

---

<sup>52</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 91-92.

<sup>53</sup> Lexy J Moeleong, "*Metode Penelitian kualitatif*", (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), hlm. 3.

lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda<sup>54</sup>.

Saat berada di lapangan peneliti menemukan berbagai temuan data mengenai PETABEJO baik sebagai komunitas yang bergerak pada bidang kebencanaan maupun sebagai komunitas sosial yang membantu meringankan beban masyarakat dengan prinsip sukarela yang mana data tersebut dirasakan masih terlalu umum. Kemudian data yang masih umum tersebut peneliti kerucutkan dengan langkah membandingkan kebenaran data yang berasal dari narasumber inti, dengan data yang diperoleh dari narasumber lain yang berkompeten untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya sampai pada titik jenuh data, sehingga menghasilkan temuan data yang benar-benar valid dan juga akurat. Hal ini dilakukan untuk memperkaya data dan memberikan wawasan lebih mengenai peran PETABEJO di masyarakat yang bukan hanya menurut satu narasumber saja melainkan menurut beberapa sumber yang telah peneliti temui untuk dimintai informasi.

## **7. Analisis Data**

Pada prinsipnya, analisis data kualitatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data adalah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan suatu urutan dasar. Patton mengemukakan tahap-tahap analisis yaitu merakit data kasar,

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 93.

membangun catatan khusus dan menulis kajian secara naratif<sup>55</sup>. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus menyatakan bahwa sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis<sup>56</sup>.

Pada proses analisis data memiliki tiga tahapan utama yaitu reduksi data atau penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Saat berada di lapangan, data yang peneliti dapatkan mengenai PETABEJO masih sangat umum sehingga perlu adanya pemilahan data dengan mengkaji data temuan dengan sumber-sumber lain, dari banyaknya narasumber yang peneliti jumpai saat melakukan penelitian membuat data menjadi lebih bervariasi, hal ini memudahkan peneliti untuk mengolah data tentang peran PETABEJO sebagai sebuah komunitas sosial yang nantinya data yang umum tersebut dipilah dan disederhanakan menjadi data yang sudah akurat.

Jika data mengenai peran PETABEJO dalam manajemen bencana dan juga hambatan yang dihadapi oleh PETABEJO sudah peneliti sederhanakan menjadi data yang valid, lalu data tersebut peneliti sajikan atau peneliti uraikan pada BAB III sebagai pembahasan atas rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Penyajian data tersebut tentunya juga peneliti sertakan teori pendukung sebagai

---

<sup>55</sup> Michael Quinn Patton, "*Metode Evaluasi Kualitatif*", cetakan ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 250.

<sup>56</sup> Muhammad Idrus: "*Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*", (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 180.

perbandingan antara teori dengan realita di lapangan apakah mengalami kecocokan atau malah terjadi perbedaan realita dengan teori.

Setelah data disederhanakan dan disajikan langkah selanjutnya adalah melakukan penyimpulan data. Realita peran PETABEJO dalam manajemen bencananya dicek dengan teori pendukung apakah sesuai atau tidak nantinya akan disimpulkan pada BAB IV sebagai simpulan akhir antara teori dengan realita lapangan yang pada akhirnya memberikan saran positif bagi PETABEJO khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 4 bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, yaitu menjelaskan tentang penegasan judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Pada bab ini, menjelaskan tentang gambaran umum PETABEJO di RW 07 dusun Jetisharjo, yakni Letak geografis dan luas wilayah, gambaran umum RW 07, jumlah penduduk, kondisi sosial dan ekonomi, profil PETABEJO, struktur anggota, visi dan misi.

**BAB III** : Pada bab ini menjelaskan tentang penyajian data lapangan dan pembahasan, yakni mendeskripsikan tentang peranan

PETABEJO dalam manajemen bencana, dan hambatan yang dihadapi PETABEJO dalam manajemen bencana dan membahas tentang deskripsi data lapangan tersebut.

**BAB IV** : Penutup, yaitu berisi tentang kesimpulan, saran-saran yang membangun, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan penulis.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan dan juga analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan pokok masalah tersebut, sebagai berikut:

#### **1. Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) dalam Manajemen Bencana di Yogyakarta.**

Adanya bencana di Yogyakarta memerlukan peran dari masyarakat salah satunya adalah peran yang dilakukan oleh PETABEJO. Peran-peran tersebut yakni sebagai berikut:

##### **a. Peran Saat Pra Bencana**

Peran saat pra bencana yang dilakukan oleh PETABEJO yaitu:

- 1) Peran dalam memantau wilayah bencana, yakni melakukan pemantauan daerah rawan bencana dengan menggunakan satelit dan juga cctv.
- 2) Peran sebagai koordinator bencana, yakni bekerja sama dengan KTB Jetisharjo dalam mengkoordinir bencana yang sudah ditentukan penanggung jawabnya masing-masing.
- 3) Peran dalam memberikan pelatihan, yakni melakukan pelatihan simulasi bencana di kampung Jetisharjo yang

bekerja sama dengan KTB, dan juga komunitas serta dinas-dinas yang terkait.

#### **b. Peran Saat Tanggap Bencana**

- 1) Peran dalam evakuasi korban bencana, yaitu melakukan evakuasi korban bencana di tempat kejadian dengan membawa korban pada titik evakuasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Peran dalam lingkup medis, melalui unit P3K yang dimiliki, PETABEJO memberikan pertolongan pertama medis sebelum datangnya ambulance.
- 3) Peran dalam dapur umum, melalui unit logistik PETABEJO juga memiliki peranan di dapur umum yang dibantu oleh Dinas Sosial yang berfungsi untuk pemenuhan logistik para korban bencana.

#### **c. Peran Saat Pasca Bencana**

Beberapa hal yang dilakukan oleh PETABEJO saat pasca bencana yaitu membangun partisipasi korban bencana, kemudian mengikut sertakan pengungsi untuk ikut terjun di dapur umum melakukan intervensi terhadap korban bencana.

Selain menangani bencana PETABEJO juga memiliki peran sosial lainnya, yaitu melakukan pendataan dan juga pendonoran darah yang rata-

rata dari warga Jetisharjo, serta membantu kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar kampung.

## **2. Hambatan yang dihadapi PETABEJO dalam Manajemen Bencana**

Hambatan yang muncul tidak hanya bersumber dari faktor internal saja, melainkan juga dari eksternal juga. Kendala yang berasal dari faktor internal adalah kurangnya keterampilan yang merata bagi masing-masing anggota PETABEJO, kurangnya pemasukan yang mengakibatkan biaya akomodasi dan sebagainya tersendat. Sedangkan kendala yang berasal dari faktor eksternal adalah kurangnya pemanfaatan media sosial sebagai penyambung informasi sosial dengan komunitas bencana yang lain, serta kurangnya peralatan bencana yang dimiliki oleh PETABEJO juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam operasionalnya.

### **B. Saran**

Bagi komunitas PETABEJO yang selama ini telah berperan dalam bidang kebencanaan, hendaknya meminimalisir segala hambatan yang ada untuk memaksimalkan perannya sebagai komunitas yang bergerak sesuai dengan lingkupnya. Mengupayakan adanya pemenuhan alat sebagai penunjang sarana prasarana saat menanggulangi bencana yang terjadi. Membangun komunikasi yang sehat antar warga kampung Jetisharjo, agar saat bencana terjadi tidak hanya PETABEJO saja yang tanggap, melainkan seluruh lapisan masyarakat juga harus turun membantu. Mengupayakan

adanya regenerasi agar PETABEJO pada nantinya tidak hanya sekedar nama, tetapi dapat tetap tumbuh kembang sebagai komunitas bencana yang handal, dan juga lebih memanfaatkan media sebagai penunjang tali silaturahmi antar komunitas bencana serta untuk memperluas wawasan terhadap keadaan luar Yogyakarta.

Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya bagi jurusan PMI yang berperan sebagai institusi pengembangan dan pengkajian ilmu hendaknya pada jurusan PMI perlu adanya muatan kurikulum atau studi mengenai kebencanaan, karena daerah Yogyakarta sendiri yang memang merupakan daerah dengan kerawanan bencana yang sangat tinggi. Hal ini juga agar mahasiswa tidak hanya mampu dalam mengembangkan kapasitasnya sebagai pekerja sosial yang tidak hanya memberdayakan masyarakat saja, melainkan juga mampu bergerak sebagai pekerja sosial yang memiliki *skill* dalam bidang kebencanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sumber dari buku :

- Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- A.Winardi, dkk, *Gempa Jogja, Indonesia dan Dunia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembang Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009).
- Basrowi dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Burhani Bungin, "*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*", Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer, Esi Millenium*, Jombang: Lintas Media, 1999.
- Cholid dan Abu Ahmadi, "*Metodologi Penelitian*", cetakan ke-11, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro, *Manajemen Bencana*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2010.
- Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Lexy J Moeleong, "*Metode Penelitian kualitatif*", Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998.
- Michael Quinn Patton, "*Metode Evaluasi Kualitatif*", cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muhammad Idrus: "*Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*", Yogyakarta: UII Press, 2007.
- R. Rijanta, dkk, *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2014.

Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta : Bima Aksara 1989.

Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch II*, Yogyakarta : Psikolog UGM, 1994.

Undang-undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Warto, dkk, *Pengkajian Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Pada Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Alam Dalam Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta : Departemen Sosial RI Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2002.

Warto, dkk, *Ujicoba Pola Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Alam Pada Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta : Departemen Sosial RI Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 2003.

- Sumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah dan tesis :

Aditya Irvan Pristanto, *Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Ahmad Rozali, *Manajemen Bencana Relawan PMII dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus Peran Pmii Dalam Melakukan Pendampingan Korban Erusi Gunung Merapi di Sleman)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Ahyudin, *Peran Masyarakat Dalam Penanganan Bencana*, makalah disampaikan pada Focus Group Discussion Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia, pada tanggal 17 Mei 2015.

Data primer dokumen profil Petabejo.

Ersyad Tonneddy, *"Tahapan Penanggulangan Bencana Situ Gantung oleh PKPU"*, skripsi tidak diterbitkan, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Furqon Hasani, “*Peran BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bantul Dalam Mitigasi Bencana Alam*”, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015

Lalu A Lutfi Ghazali, “*Manajemen Sistem Informasi Kebencanaan: Studi Kasus Jogja Tanggap Cepat Dalam Mengelola Informasi Bencana Alam Erupsi Merapi di Yogyakarta tahun 2010*”, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Meilani Safira Indradewa, *Potensi dan Upaya Penanggulangan Bencana Banjir Sungai Wolowona, Nangaba dan Kaliputih di Kabupaten Ende*, skripsi tidak diterbitkan, Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, 2008.

Mohamad Fathollah, *Pemulihan Sistem Sosial-Perekonomian Pasca Bencana Erupsi Merapi Berbasis Komunitas (Studi Di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Sarwidi, *Penanggulangan Bencana Gunung Berapi Berdasarkan Sistem Penanggulangan Bencana Nasional (The Management Of Merapi Volcano Disaster Based On The National Disaster Management System)*, jurnal tidak diterbitkan, Yogyakarta: DPPM UII, 2011.

Soni A. Nulhaqim, *Manajemen Bencana di Indonesia dan Peran Social Worker: Kajian Kebijakan*, jurnal tidak diterbitkan, (Padjajaran: Universitas Padjajaran).

YP2SU dan BPBD Kota Yogyakarta, *Panduan Kampung Tangguh Bencana*, tahun 2013.

- Sumber dari internet

Ahmad Juwari, *Ini Hambatan yang Ditemui BNPB dalam Upaya Evakuasi Banjir di Jakarta*, [m.detik.com/news/read/2013/01/21/000144/2147798/10/ini-hambatan-yang-ditemui-bnpb-dalam-upaya-evakuasi-banjir-jakarta](http://m.detik.com/news/read/2013/01/21/000144/2147798/10/ini-hambatan-yang-ditemui-bnpb-dalam-upaya-evakuasi-banjir-jakarta), diakses pada tanggal 17 Juni 2015 pukul 08.15 WIB

Carapedia, *Pengertian dan Definisi Peran*, [http://carapedia.com/pengertian\\_definisi\\_peran\\_info2184.html](http://carapedia.com/pengertian_definisi_peran_info2184.html), diakses pada tanggal 11 Mei 2015 pada pukul 01.05 WIB.

Fahir, *Teori Peran dan Definisi Peran Menurut Para Ahli*, <http://fahir-blues.blogspot.com/2013/06/teori-peran-dan-definisi-peran-menurut.html>, diakses pada tanggal 11 Mei 2015 pada pukul 01.19 WIB.

Ilmu Titen, *Belajar Dengan Ilmu Titen*,  
<http://ilmutiten.blogspot.com/2010/06/mana-mungkin-ngelmu-titen-disebut.html>, di akses pada tanggal 12 Mei 2015 pada pukul 14.46 wib.

KSR PMI UNPAK, *Water Rescue*,  
<https://ksrpmiunpakbogor.wordpress.com/materi/water-rescue/>, diakses  
pada tanggal 30 April 2015 pukul 15.23 WIB.

Muhammad Chandraruna, *BNPB Akui Kekurangan SDM Berkualitas*,  
[news.viva.co.id/news/read/192132-bnpb-akui-kekurangan-sdm-berkualitas](http://news.viva.co.id/news/read/192132-bnpb-akui-kekurangan-sdm-berkualitas), diakses pada tanggal 17 Juni 2015 pukul 08.00 WIB

Pelatnas 2015, *Pelatihan Nasional "Jungle Rescue" 2015*,  
<http://www.pelatnasksrundip.org/2014/11/jungle-rescue.html>, diakses pada  
tanggal 30 April 2015 pukul 14:23 WIB.

TBM Janar Duta, *Vertical Rescue (it's Vertical and It's Rescue Life) Vertical Rescue*,  
<http://tbmjanarduta.blogspot.com/2013/10/vertical-rescue-its-vertical-and-its.html>, diakses pada tanggal 30 April 2015 pukul 15.09  
WIB.

Tribun News, *Inilah Kendala Atasi Bencana Di Indonesia Versi Bnpb*,  
[wartakota.tribunnews.com/2015/02/11/inilah-kendala-atasi-bencana-di-indonesia-versi-bnpb](http://wartakota.tribunnews.com/2015/02/11/inilah-kendala-atasi-bencana-di-indonesia-versi-bnpb), di akses pada tanggal 17 Juni pukul 07.12 WIB

Tri Pudjianto, *Wawancara Semi Terstruktur*, diakses dari [agri-tani-  
blogspot.com/2014/02/wawancara-semi-terstruktur.html](http://agri-tani.blogspot.com/2014/02/wawancara-semi-terstruktur.html), pada tanggal 14  
Juni 2015 pukul 08.39 WIB

## LAMPIRAN

### DAFTAR PERTANYAAN

- Daftar pertanyaan untuk Bapak Lurah
  1. Terdiri dari berapa RW dusun Jetisharjo ?
  2. Apakah hanya satu RW di dusun ini yang memiliki paguyuban seperti Petabejo?
  3. Adakah komunitas lain yang terbentuk di dusun ini selain Petabejo ?
  4. Bagaimana sejarah singkat tercetusnya Petabejo sendiri ?
  5. Adakah keterlibatan pihak dusun dalam pembentukan Petabejo ?
  
- Daftar pertanyaan untuk Bapak RW 07
  1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Petabejo ?
  2. Adakah paguyuban lain yang dimiliki di RW 07 selain Petabejo ? jika ada apa nama dari paguyuban itu dan bergerak di bidang apa ?
  3. Apakah anggota dari Petabejo hanya terdiri dari warga RW 07 ataukah ada warga dari RW yang lain ?
  4. Ada sekitar berapa orang anggota Petabejo ?

5. Adakah keterlibatan warga dari RW lain saat Petabejo melakukan kegiatannya ?

6. Dari RW berperan sebagai apa dalam keberlangsungan kegiatan Petabejo ?

• Daftar pertanyaan untuk Ketua Petabejo dan beberapa anggota lain

1. Sudah berapa lama Petabejo berdiri?

2. Di latar belakang apa terbentuknya Petabejo ?

3. Ketika awal terbentuk kira-kira ada berapa anggota aktif yang terhimpun dalam Petabejo?

4. Adakah peralatan tetap yang dimiliki Petabejo?

5. Darimanakah peralatan-peralatan itu di dapatkan? Kas paguyuban atau swadya dari warga?

6. Bergerak dalam bidang apa sajakah Petabejo ini sendiri?

7. Selama ini bencana apa saja yang sudah Petabejo tangani?

8. Selain di daerah Jetisharjo di daerah Yogyakarta mana sajakah yang sudah Petabejo tangani?

9. Pernahkah sampai ke luar Yogyakarta?

10. Apakah dalam menanggulangi bencana Petabejo bergerak sendiri atau ada pihak lain yang ikut membantu?

11. Kalaupun tidak ada bencana yang terjadi kegiatan apa yang dilakukan Petabejo?

- Daftar pertanyaan untuk masyarakat sekitar RW 07

1. Bagaimana pandangan saudara mengenai Petabejo ?
2. Efektifkah kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan Petabejo selama ini ?
3. Apa yang saudara rasakan dengan adanya Petabejo ini sendiri ?
4. Turut sertakah saudara ketika Petabejo melakukan aksi di lapangan ?
5. Adakah bantuan yang saudara berikan sebagai bentuk pemenuhan sarana dan prasarana yang dimiliki Petabejo ?
6. Apa yang saudara harapkan dari terbentuknya paguyuban Petabejo ?
7. Adakah keuntungan atau kerugian yang saudara dapatkan dari terbentuknya Petabejo selama ini, jika ada apakah itu ?